

The Description Of Academic Boredom Among Female Students At Pondok Pesantren Putri X

[Gambaran Academic Boredom Pada Santri Pondok Pesantren Putri X]

Lailatul Lutfiya¹⁾, Ghozali Rusyid Affandi²⁾

¹⁾Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ghozali@umsida.ac.id

Abstract. Islamic boarding schools are areas that have their own sub-cultures which are broadly divided into three types, namely *salafiyah* (traditional), *khalafiyah* (modern), and *intergrated*. This study was conducted on students of islamic boarding school X which is a *salafiyah* (traditional) islamic boarding school. This study aims to determine the existence of academic boredom triggered by daily activities with a busy, monotonous schudele, and same environment that triggers feeling of boredom and fatigue. This study used 206 samples from 206 students of class 3 Mts. The sampling technique used saturated sampling with the measuring intrument The Achievement Emotions Questionnaire (AEQ). Data analysis used in this study is descriptive using microsoft excel. Based to the overall data that has been obtained, students of class 3 Mts at the X female islamic boarding school experiebced academic boredom in the moderate catagory with a value of 63%, the low category 19 and the high category 18%.

Keywords - Academic boredom, descriptive quantitative; islamic boarding school; santri; The Achievement Emotions Questionnaire (AEQ)

Abstrak. Pondok pesantren merupakan sebuah kawasan yang memiliki sub-kultur tersendiri yang secara garis besar terbagi dalam tiga jenis yakni *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern), dan terpadu. Penelitian ini dilakukan pada santri pondok pesantren X yang berjenis pondok pesantren *salafiyah* (tradisional). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya kebosanan akademik atau *academic boredom* yang dipicu oleh aktivitas keseharian dengan jadwal padat, monoton, dan lingkungan yang itu-itu saja memicu timbulnya rasa bosan dan letih. Penelitian ini menggunakan 206 sampel dari 206 santri kelas 3 Mts. Teknik sampling menggunakan sampling jenuh dengan alat ukur The Achievement Emotions Questionnaire (AEQ). Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif menggunakan microsoft excel. Berdasarkan keseluruhan data yang telah diperoleh, santri kelas 3 Mts di pondok pesantren putri X mengalami kebosanan akademik pada kategori sedang dengan nilai 63%, kategori rendah 19% dan kategori tinggi 18%.

Kata Kunci - kebosanan akademik; Kuantitatif Deskriptif; Pondok Pesantren; Santri; The Achievement Emotions Questionnaire (AEQ)

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan sebuah kawasan yang mempunyai ciri khusus yang tidak dapat ditemukan dikawasan lain. Oleh karenanya, KH. Abdurrahman Wahid (Presiden ke 4 Indonesia) menyebut sebagai kawasan yang memiliki sub-kultur tersendiri. Menurut Zuhri [1] secara garis besar, pondok pesantren dibagi menjadi tiga *type*. Diantaranya *salafiyah* (tradisional), *khalafiyah* (modern) dan terpadu. Pesantren *type salafiyah* atau biasa disebut pondok *salaf* hanya fokus mengajarkan ilmu-ilmu agama yang menggunakan kitab klasik atau biasa disebut juga dengan kitab kuning sebagai pedoman utama. Memiliki metode pembelajaran *sorogan*, *bandongan/halaqoh*, *wetonan*, hafalan dan musyawarah. Pada umumnya pondok *type salafiyah* ini tidak memiliki lembaga pendidikan formal, jika ada santri yang ingin memiliki ijazah sekolah formal akan diarahkan untuk mengikuti sekolah kejar paket atau persamaan. Pesantren *type khalafiyah* atau biasa disebut pondok *modern* memiliki 2 fokus, yaitu mengajarkan ilmu agama menggunakan kitab klasik dan ilmu pengetahuan umum sebagaimana pendidikan formal. Pesantren terpadu memiliki fokus untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri dari beberapa aspek, yaitu kompetensi kelulusan, isi, proses pendidikan dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, penilaian dan sudah menyediakan serta mempunyai lulusan yang memiliki ciri *keinternasionalan* [2].

Pesantren X merupakan salah satu pondok pesantren yang menggunakan metode pesantren *salafiyah* (tradisional). Ini dapat dibuktikan dengan kurikulumnya yang 100% menggunakan kitab klasik dan metode pembelajarannya menggunakan *sorogan*, *bandongan/halaqoh*, hafalan dan musyawarah. Secara garis besar, metode pendidikan di pondok pesantren X terbagi menjadi 2, yaitu sistem klasikal (*madrasiyah*) dan non klasikal (*ma'hadiah*). Sistem klasikal di pondok pesantren putri X terdiri dari 4 jenjang, yaitu *Madrasah Ibtida'iyah* (MI), *Madrasah Tsanawiyah* (Mts), *Madrasah Aliyah* (MA) dan Ma'had Aly. Adapun sistem non klasikal terbagi menjadi 2, yaitu umum

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

(dilaksanakan setiap hari kecuali hari Selasa dan Jum'at, kegiatan ini diikuti oleh semua santri) dan *Takhassus* (dilaksanakan setiap hari kecuali Selasa dan Jum'at, khusus untuk santri pasca *Aliyah* dan santri-santri yang dianggap memiliki kemampuan lebih dalam penguasaan ilmu seperti Nahwu, Shorof, Fiqih, Aqidah dan Syari'ah).

Menjalani keseharian dengan jadwal yang padat, monoton dan lingkungan yang itu-itu saja dapat menyebabkan timbulnya perasaan bosan dan letih yang dapat memicu adanya kebosanan akademik atau *academic boredom*. Pada dasarnya, kebosanan merupakan sebuah perasaan yang kerap kali dirasakan oleh banyak orang dan dapat muncul dalam berbagai keadaan [3]. Kebosanan akademik merupakan sebuah keadaan emosi yang terpengaruh oleh keadaan akademik seseorang [4]. Kebosanan akademik juga dapat didefinisikan sebagai emosi yang memiliki hubungan dengan prestasi siswa dalam bidang pendidikan [5]. Menurut Pekrun [6], kebosanan akademik juga dapat digambarkan sebagai sebuah keadaan emosi yang dialami dalam proses belajar (seperti mengikuti proses belajar di kelas yang meliputi ujian atau tes dan situasi belajar yang *intruksional*). Adapun menurut Sayyid Muhammad Nur [7] bosan atau bisa disebut juga dengan *futur*, merupakan salah satu penyakit rohani (hati) yang mempunyai efek samping berupa malas, lambat dan santai dalam melaksanakan kegiatan belajar. Bahkan efek paling buruknya adalah dapat menyebabkan individu sama sekali tidak melakukan kegiatan yang sebelumnya dilakukan dengan penuh semangat dan minat. Kebosanan akademik jika tidak ditangani dengan baik maka dapat menyebabkan munculnya perasaan hilangnya makna hidup yang memicu berbagai kenakalan siswa, diantaranya mencontek, membolos bahkan putus sekolah serta menurunnya motivasi belajar [4].

Santri yang mengalami kebosanan akademik berdasarkan dari observasi yang dilakukan penulis, ditandai dengan 1) Kegiatan yang monoton. Santri merasa susah untuk fokus terhadap materi pelajaran, sering mengantuk ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, sering melamun pada mata pelajaran tertentu, pura-pura sakit agar bisa izin tidak sekolah; 2) Merasa adanya ketidak berguna pada mata pelajaran tertentu. Sehingga, santri sering meminta izin untuk keluar kelas [8] pada jadwal pelajaran tertentu [8]; 3) Perubahan perilaku sosial yang berbeda. Hal ini dapat diidentifikasi dengan santri yang sering menyendiri, melakukan pelanggaran dan berpikir cara untuk bisa pulang diluar jadwal liburan [9].

Dari wawancara yang penulis lakukan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi para santri ketika mengalami kebosanan akademik, seperti merasa tidak betah di pondok, merasa bosan di pondok (pada kasus santri baru biasanya karena sebelum mondok mereka sering jalan-jalan keluar. Namun, ketika di pondok mereka tidak bisa melakukannya lagi. Dan pada kasus santri lama, biasanya karena merasa sudah terlalu lama di pondok dan ingin pindah atau *boyong* agar mendapatkan suasana baru), merasa lelah dengan aktifitas yang padat dan monoton, merasa peraturan di pondok terlalu ketat serta merasa lelah dengan berbagai macam tugas hafalan. Selain faktor yang telah disebutkan diatas, terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi munculnya kebosanan akademik ini, diantaranya, 1) faktor demografi yang meliputi jenis kelamin, tingkatan kelas dan usia. 2) Faktor psikologis yang meliputi penilaian kognitif, *post traumatic stres disorder* (PTSD), kepuasan sekolah, prestasi, pengelolaan emosi dan kepercayaan diri. 3) Faktor *eksternal* yang meliputi dukungan guru serta kreativitas guru dalam mengajar [8].

Berdasarkan penelitian terdahulu, disebutkan jika kebosanan akademik itu dapat sebabkan oleh beberapa hal diantaranya siswa merasa jika materi pembelajaran mereka tidak menantang, tidak relevan, kurang variatifnya metode pembelajaran, siswa kurang diberikan kesempatan aktif berpartisipasi selama proses pembelajaran [10][11][12][13]. Penulis pada saat melakukan survey awal menemukan beberapa hal yang ditengarai sebagai cikal-bakal munculnya kebosanan akademik pada santri pondok pesantren putri x sebagaimana yang telah disebutkan pada penelitian sebelumnya, seperti santri merasa sistem pembelajaran kurang variatif (lebih sering menggunakan metode ceramah saja dari pada metode yang lain, seperti diskusi dan adanya tugas eksperimen) dan sedikit guru yang menggunakan metode umpan balik yang konstruktif.

Diantara faktor penelitian yang ada, penelitian mengenai kebosanan akademik terdahulu belum banyak yang mengeksplor kebosanan akademik di pondok pesantren. Sehingga penelitian ini mencoba mengeksplor kebosanan akademik pada lingkup yang lebih luas / konteks pondok pesantren untuk melihat gambaran kebosanan akademik yang terjadi pada santri. Serta untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang paling dominan pada aspek akademik di pondok pesantren. Fenomena lapangan menunjukkan jika kreativitas guru (ustadz/ustadzah) memiliki peran besar dalam meminimalisir terjadinya kebosanan akademik pada santri. Beberapa langkah antisipasi yang dilakukan adalah memodifikasi metode belajar menjadi lebih *fun* (seperti diadakan *game* disela-sela proses belajar-mengajar), adanya *rolling* ruang kelas, memberikan pengertian terhadap santri untuk bisa mengelola sistem belajarnya dan pergaulan dengan teman-teman. Sehingga penelitian ini mencoba mengeksplor kebosanan akademik pada konteks pondok pesantren untuk melihat gambaran kebosanan akademik pada santri, serta untuk mengetahui aspek apa saja yang dominan pada aspek kebosanan akademik di Pondok Pesantren Putri X .

II. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas, baik dan apa

adanya menggunakan pengamatan yang berdasarkan angka-angka. Adapun penelitian deskriptif merupakan sebuah penggambaran data secara umum, tidak mendalam, keadaan sebenarnya dan untuk memperoleh jawaban dari subjek yang sesuai dengan kebutuhan penelitian [14][15]. Populasi penelitian adalah santri putri kelas 3 Mts sebanyak 206 santri, sehingga sampelnya adalah 206 santri kelas 3 Mts atau kelas 6. Mereka merupakan santri kelas 3 Mts yang sudah tinggal di pondok selama 2 tahun sampai 6 tahun.

Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel, yaitu *Academic Boredom*. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *sampling* jenuh. *Sampling* jenuh merupakan sampel yang jika ditambah, tetap atau dikurangi jumlahnya tidak akan memberikan pengaruh pada hasil sampel [16]. Adapun menurut Prihastuty [17] *sampling* jenuh merupakan metode penentuan sampel yang menjadikan semua populasi anggota dijadikan bagian dari sampel penelitian. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah *The Achievement Emotions Questionnaire* (AEQ), sebuah alat ukur yang memiliki fokus khusus dalam aspek emosi kebosanan [6]. AEQ mengukur kebosanan menjadi 2 yaitu *Class-Related Boredom* (terdiri dari 11 item) serta *Learning-Related Boredom* (terdiri dari 11 item). AEQ sendiri memiliki 4 aspek dasar diantaranya *Affective* (tanggapan yang tidak menarik), *Cognitive* (pemahaman tentang waktu), *Motivational* (kehendak untuk mengisolasi diri dari kegiatan) dan *Physiological* (menurunnya dorongan hati) [5]. Analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif menggunakan *microsoft excel*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskriptif Data

Berdasarkan yang tertera ditabel 1, distribusi subjek penelitian menurut asal tempat tinggal terbagi menjadi 2 yaitu 39 santri berasal dari kota dan 167 santri berasal dari desa.

Tabel 1. Distribusi subjek

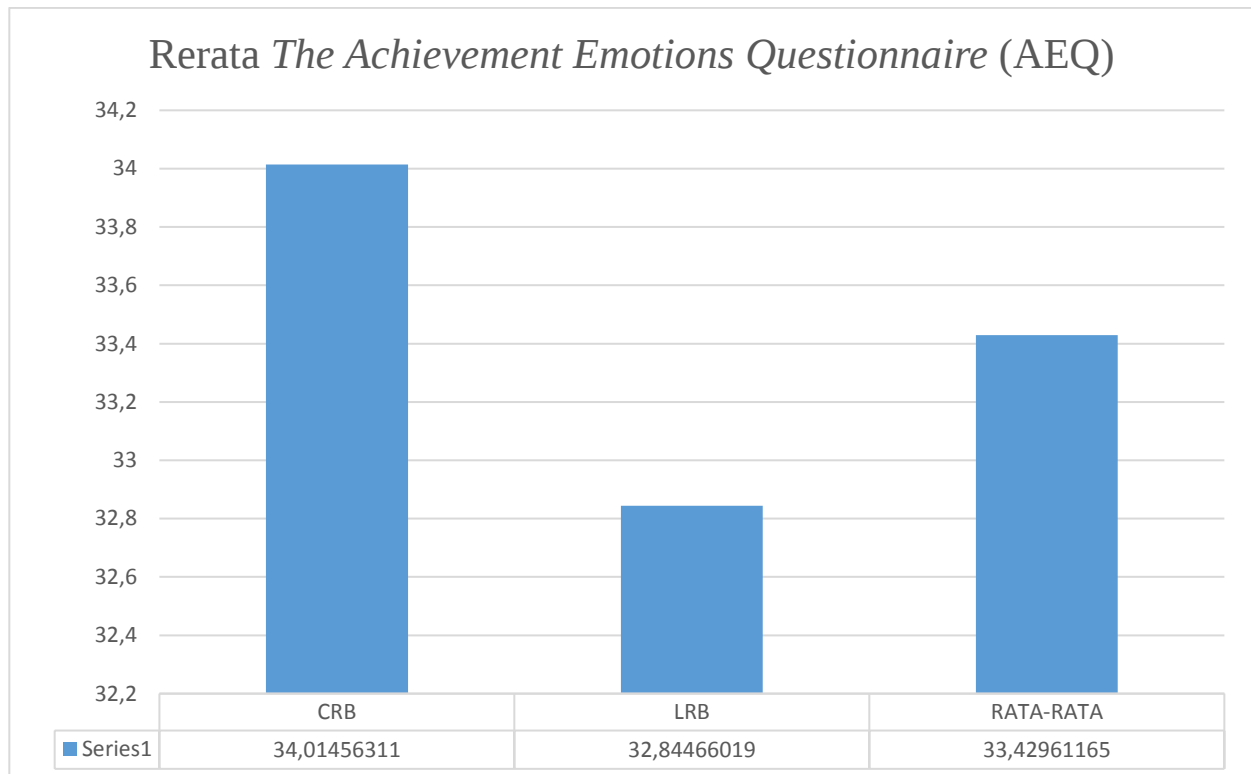
Asal santri	Jumlah	Presentase
Kota	39	19%
Desa	167	81%

Berdasarkan yang tertera ditabel 2, perbandingan kebosanan akademik berdasarkan tempat asal menunjukkan jika santri yang berasal dari desa mengalami kebosanan akademik pada tingkatan rendah sebanyak 29 santri, sedang 107 santri dan tinggi 31 santri. Adapun untuk santri yang berasal dari kota mengalami kebosanan akademik pada tingkatan rendah sebanyak 10 santri, sedang 22 santri dan tinggi 7 santri.

Tabel 2. Perbandingan kebosanan akademik berdasarkan tempat tinggal

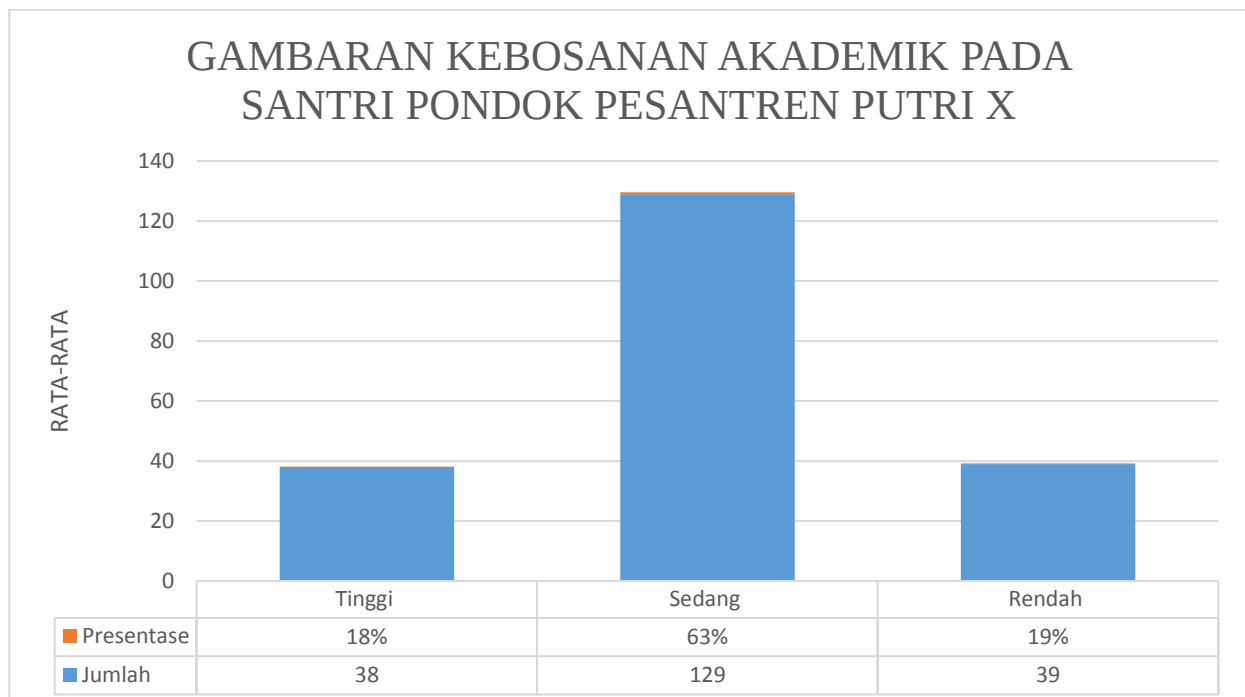
Perbandingan Kebosanan Akademik Berdasarkan Tempat Asal					
Tempat asal	Rendah	Sedang	Tinggi	Total	Rendah
Desa	29	107	31	167	29
Kota	10	22	7	39	10
Total	39	129	38	206	39

Gambar 1. menunjukkan gambaran rerata dari alat ukur *The Achievement Emotions Questionnaire* (AEQ). Dapat diketahui jika kategori *Class-Related Boredom* (CRB) memiliki nilai 34,01456311 lebih tinggi dari pada kategori *Learning-Related Boredom* (LRB) memiliki nilai 32,84466019 dengan rerata 33,42961165.



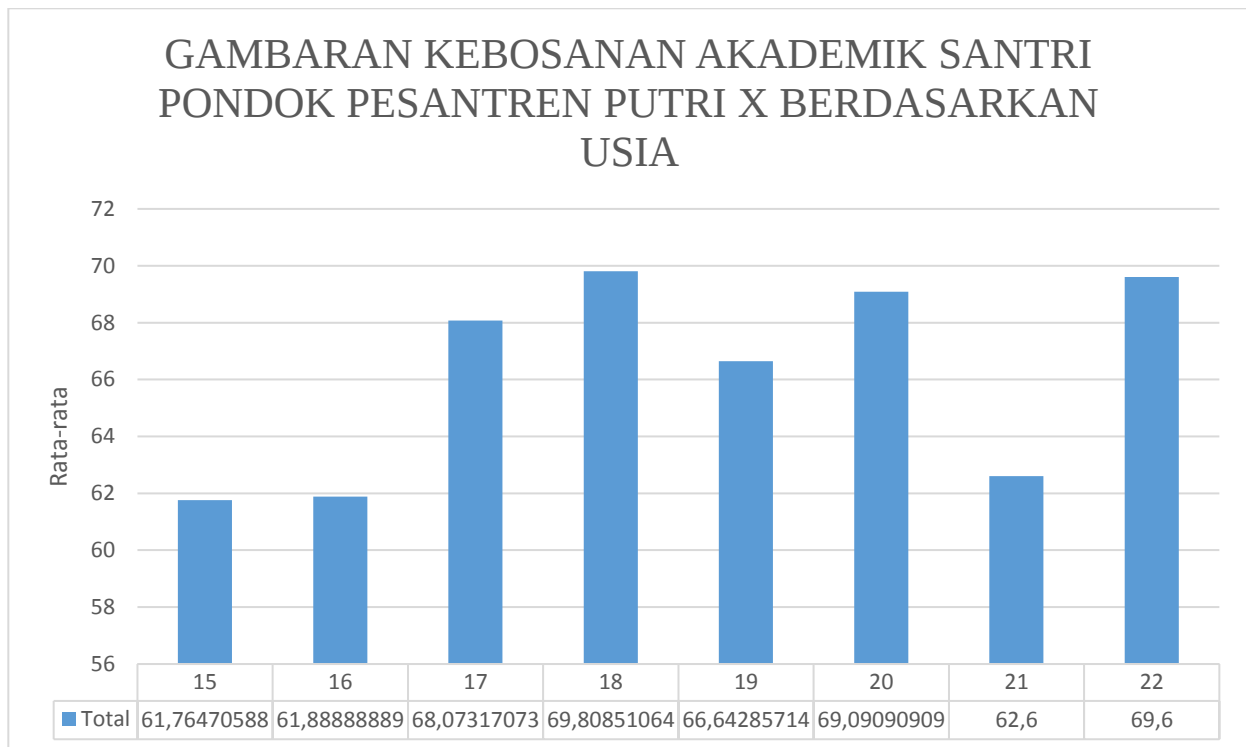
Gambar 1. Menunjukkan rerata dari alat ukur *The Achievement Emotions Questionnaire* (AEQ)

Gambar 2. Merupakan gambaran dari 3 tingkatan kategori kebosanan akademik pada santri kelas 3 Mts di Pondok Pesantren Putri X berdasarkan total nilai aitem. Dapat diketahui jika tingkat kategori kebosanan akademik santri kelas 3 Mts di Pondok Pesantren Putri X berada dalam kategori sedang dengan nilai presentase sebesar 63% dengan jumlah 129 santri yang berada dalam kategori sedang. Sebanyak 19% santri berada pada kategori rendah dengan jumlah 39 santri. Dan sebanyak 18% santri berada pada kategori tinggi dengan jumlah 38 santri.



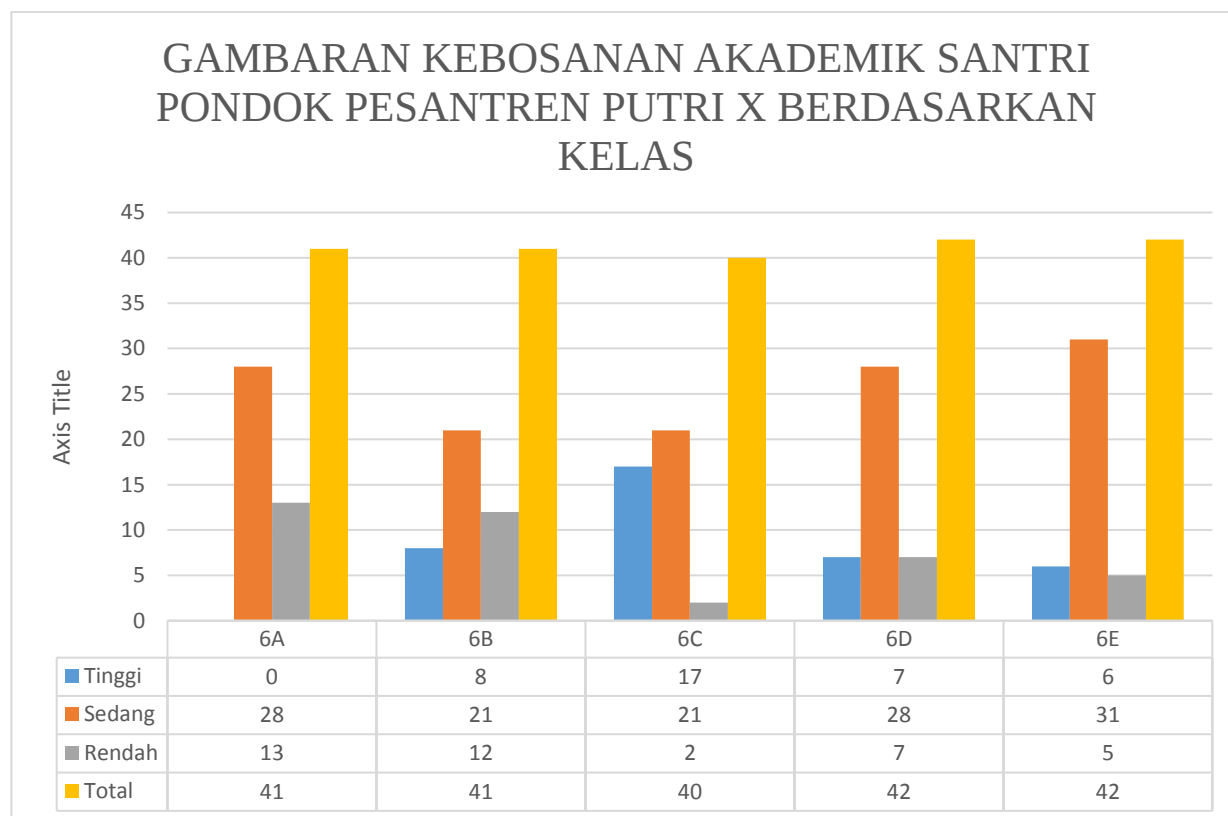
Gambar 2. Tingkatan Kategori kebosanan Akademik

Berdasarkan gambar 3. Diketahui bahwa tingkat kategori kebosanan akademik berdasarkan usia, santri usia 15 tahun memiliki kebosanan akademik lebih sedikit dibandingkan dengan santri yang berusia 16 tahun, 17 tahun, 18 tahun, 19 tahun, 20 tahun, 21 tahun dan 22 tahun dengan nilai rata-rata 61,76471 hasil yang diperoleh santri usia 15 tahun, 61,88889 hasil yang diperoleh santri usia 16 tahun, 68,07317 hasil yang diperoleh santri usia 17 tahun, 69,80851 hasil yang diperoleh santri usia 18 tahun, 66,64286 hasil yang diperoleh santri usia 19 tahun, 69,09091 hasil yang diperoleh santri usia 20 tahun, 62,6 hasil yang diperoleh santri usia 21 tahun dan 69,6 hasil yang diperoleh santri usia 22 tahun.



Gambar 3. Tingkatan Kategori kebosanan Akademik Santri Berdasarkan Usia

Berdasarkan gambar 4. Diketahui bahwa tingkat kategori kebosanan akademik berdasarkan kelas, kelas 6C memiliki kebosanan akademik lebih tinggi dari pada kelas yang lain dan kelas 6D memiliki kebosanan akademik lebih rendah dibanding kelas yang lain. Dengan nilai rata-rata kelas 6A mengalami kebosanan akademik sedang sebanyak 28 santri dan rendah sebanyak 13 santri, kelas 6B mengalami kebosanan akademik tinggi sebanyak 8 santri, 21 santri mengalami kebosanan akademik sedang dan 12 santri mengalami kebosanan akademik rendah, kelas 6C mengalami kebosanan akademik tinggi sebanyak 17 santri, 21 santri mengalami kebosanan akademik sedang dan 2 santri mengalami kebosanan akademik rendah, kelas 6D sebanyak 7 santri mengalami kebosanan akademik tinggi, 28 santri mengalami kebosanan akademik sedang dan 7 santri mengalami kebosanan akademik rendah adapun kelas 6E sebanyak 6 santri mengalami kebosanan akademik tinggi, 31 santri mengalami kebosanan akademik sedang dan 5 santri mengalami kebosanan akademik rendah.



Gambar 4. Tingkatan Kategori kebosanan Akademik Santri Berdasarkan Kelas

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan gambaran skor kebosanan akademik tertinggi dan terendah secara keseluruhan. Skor tertinggi adalah 109 sebanyak 1 orang dan skor terendah adalah 29 sebanyak 1 orang.

Tabel 3. Gambaran skor kebosanan akademik tertinggi dan terendah secara keseluruhan

Secara Keseluruhan		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	109	1
Terendah	29	1

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan gambaran skor kebosanan akademik tertinggi dan terendah berdasarkan asal. Skor tertinggi santri yang berasal dari desa adalah 109 sebanyak 1 orang dan skor terendahnya adalah 29 sebanyak 1 orang. Adapun untuk skor tertinggi kebosanan akademik bagi santri yang berasal dari kota adalah 102 sebanyak 1 santri dan skor terendah adalah 32 sebanyak 1 santri.

Tabel 4. Gambaran skor kebosanan akademik tertinggi dan terendah berdasarkan asal

Berdasarkan Asal		
Desa		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	109	1
Terendah	29	1
Kota		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	102	1
Terendah	32	1

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan gambaran skor kebosanan akademik tertinggi dan terendah berdasarkan kelas. Kelas 6A memiliki skor tertinggi 77 sebanyak 1 santri dan terendah 32 sebanyak 2 santri. Kelas 6B memiliki skor tertinggi 98 sebanyak 1 santri dan terendah 34 sebanyak 1 santri. Kelas 6C memiliki skor tertinggi 109 sebanyak 1

santri dan terendah 46 sebanyak 1 santri. Kelas 6D memiliki skor tertinggi 92 sebanyak 1 santri dan terendah 41 sebanyak 2 santri. Kelas 6E memiliki skor tertinggi 97 sebanyak 1 santri dan terendah 24 sebanyak 1 santri.

Tabel 5. Gambaran skor kebosanan akademik tertinggi dan terendah berdasarkan kelas

Berdasarkan Kelas		
6A		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	77	1
Terendah	32	2
6B		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	98	1
Terendah	34	1
6C		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	109	1
Terendah	46	1
6D		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	92	1
Terendah	41	2
6E		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	97	1
Terendah	24	1

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan gambaran skor kebosanan akademik tertinggi dan terendah berdasarkan usia. Usia 15 tahun memiliki skor tertinggi 92 sebanyak 1 santri dan terendah 41 sebanyak 1 santri. Usia 16 tahun memiliki skor tertinggi 96 sebanyak 1 santri dan terendah 32 sebanyak 1 santri. Usia 17 tahun memiliki skor tertinggi 102 sebanyak 1 santri dan terendah 32 sebanyak 1 santri. Usia 18 tahun memiliki skor tertinggi 109 sebanyak 1 santri dan terendah 36 sebanyak 1 santri. Usia 19 tahun memiliki skor tertinggi 94 sebanyak 1 santri dan terendah 29 sebanyak 1 santri. Usia 20 tahun memiliki skor tertinggi 97 sebanyak 1 santri dan terendah 29 sebanyak 1 santri. Usia 21 tahun memiliki skor tertinggi 96 sebanyak 1 santri dan terendah 36 sebanyak 1 santri. Usia 22 tahun memiliki skor tertinggi 94 sebanyak 1 santri dan terendah 53 sebanyak 1 santri.

Tabel 6. Gambaran skor kebosanan akademik tertinggi dan terendah berdasarkan usia

Berdasarkan Usia		
15		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	92	1
Terendah	41	1
16		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	96	1
Terendah	32	1
17		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	102	1
Terendah	32	1
18		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	109	1
Terendah	36	1
19		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	94	1

Terendah	29	1
20		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	97	1
Terendah	46	1
21		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	96	1
Terendah	36	1
22		
Kategori Skor	Skor	Jumlah Skor
Tertinggi	94	1
Terendah	53	1

B. Pembahasan

Berdasarkan keseluruhan data, peneliti menemukan jika kategori kebosanan akademik santri kelas 3 Mts di Pondok Pesantren Putri X berada pada kategori sedang dengan nilai 63%, berada dalam kategori rendah 19% dan berada dalam kategori tinggi 18%. Hal ini menunjukkan jika santri kelas 3 Mts di Pondok Pesantren Putri X mengalami kebosanan akademik pada tingkatan sedang. Berdasarkan hasil jawaban para santri, dapat disimpulkan jika aspek kebosanan akademik yang rata-rata mereka alami sebagaimana yang telah dipaparkan oleh penelitian sebelumnya [18] diantaranya adalah mengantuk. Hasil ini serupa juga dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Oktarina [19] yang menunjukkan jika salah satu aspek kebosanan akademik yang dialami santri adalah kesulitan konsentrasi belajar.

Pada penelitian ini, menunjukkan jika 63% santri kelas 3 Mts di Pondok Pesantren Putri X mengalami gangguan kebosanan akademik kategori sedang. Penelitian ini menggunakan tiga aspek perbandingan, dari ke tiga aspek tersebut menunjukkan jika santri dengan kebosanan akademik pada tingkatan sedang lebih banyak dibandingkan dengan santri yang mengalami kebosanan akademik pada tingkatan rendah dan tinggi. Santri yang mengalami kebosanan akademik pada tingkatan sedang ini didominasi oleh santri yang berasal dari desa. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Miller [20] dan Larson [21] jika terdapat beberapa hal yang menyebabkan santri yang berasal dari desa lebih banyak mengalami kebosanan akademik dibandingkan santri yang berasal dari kota. Diantaranya adalah keterbatasan akses sumberdaya pendidikan, fasilitas pendidikan, teknologi, kurangnya variasi materi pelajaran serta adanya keterbatasan perkembangan jangkauan pendidikan.

Berdasarkan hasil penggunaan alat ukur yang diadaptasi dari *The Achievement Emotions Questionnaire* (AEQ) yang berfokus pada aspek emosi kebosanan [6], ditemukan jika rerata santri mengalami kebosanan pada situasi *Class-Related Boredom* dari pada pada situasi *Learning-Related Boredom*. Hasil penyebaran alat tes yang dilakukan peneliti, ditemukan 0,721 santri yang menyatakan dirinya sedang merasa bosan dan 0,722 santri mengatakan jika materi yang dipelajari membosankan.

Mayoritas santri yang menyatakan jika dirinya sedang mengalami kebosanan akademik berasal dari kategori usia remaja (15-21 tahun menurut Santrock [22] dan 12-21 tahun menurut Papalia [23]) ini merupakan hal yang normal. Santri yang mengalami kebosanan akademik didominasi oleh santri usia 18 tahun atau santri yang sedang dalam fase remaja akhir. Sebab, pada fase ini remaja sedang mengalami fase pencarian jati diri. Menurut Erikson [24] [25], manusia yang berada pada fase remaja akhir sedang menjalani tahap pencarian identitas dan kebingungan peran. Sehingga apabila mereka merasa pendidikan yang sedang dijalani itu tidak relevan dengan minat serta tujuan hidupnya, hal itu dapat menyebabkan hilangnya motivasi akademik dan memunculkan perasaan bosan. Menurut Piaget [26], manusia yang berada pada fase remaja akhir sedang berada pada fase operasional formal yang mengembangkan kemampuan mereka dalam berfikir abstrak serta logis. Mereka senang jika mendapatkan tantangan yang sesuai kemampuannya agar tidak mudah merasa bosan dan selalu termotivasi. Sebab, jika mereka merasa materi pelajarannya tidak menantang atau tidak relevan dengan minat serta kemampuannya, maka mereka akan merasa bosan. Oleh karena itu, mereka perlu diberikan tantangan dan kesempatan untuk dapat belajar serta berfikir kritis ketika sedang menjalani proses belajar mengajar. Selain itu, diperlukan adanya dukungan, bimbingan dan motivasi dari guru agar mereka tidak mudah merasa bosan atau kehilangan motivasi akademiknya.

Beberapa faktor pendukung yang membuat remaja mengalami kebosanan akademik diantaranya adalah faktor internal (perubahan emosi, pencarian identitas dan kurangnya otonomi pada dirinya), faktor eksternal (tekanan orang tua dan guru, kurikulum/materi yang tidak menarik dan keterlibatan sosial) serta faktor psikologis (kurangnya motivasi, kecemasan dan stres serta kurangnya keterampilan belajar) [22] [23]. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Nunung [7] disebutkan jika indikator penyebab kebosanan belajar yang dialami santri dapat memunculkan kelelahan emosional yang memunculkan beberapa tanda seperti kelelahan emosional (merasa bersalah

dan gagal dalam hasil belajar), depersonalisasi (merasa terbebani dengan banyaknya hafalan) dan berkurangnya motivasi belajar.

Sekalipun kebosanan akademik yang dialami santri di pondok pesantren X tergolong sedang, hal ini tetap harus diwaspadai oleh guru. Sebab pada penelitian sebelumnya disebutkan jika kebosanan akademik dapat memunculkan efek negatif jika terjadi secara terus menerus tanpa adanya penanganan berarti. Efek negatif tersebut diantaranya adalah berdampak pada aspek psikologi santri pada jangka panjang seperti kecemasan berlebihan dan bahkan depresi [27]. Indikasi munculnya hal ini sempat penulis lihat ketika penulis membuka sesi tanya jawab setelah penelitian. Diantara hal yang membuat para santri merasa bosan adalah kegiatan belajar mengajar yang dinilai relatif monoton dan kurang menarik, sehingga tidak jarang membuat santri tertidur di kelas pada saat sedang terjadi proses belajar mengajar. Hal ini selaras dengan penemuan dari penelitian yang dilakukan oleh Ferdiansyah dkk [17][28], mereka menemukan jika salah satu hal yang menimbulkan kebosanan di kelas adalah suasana kelas yang monoton diisi dengan ceramah dari guru, tanpa adanya komunikasi dua arah antara guru dan murid. Selain menyebabkan kebosanan di kelas, proses belajar mengajar yang hanya diisi dengan ceramah membuat santri juga mengalami kebosanan kognitif [29].

Kebosanan akademik dapat muncul dalam berbagai macam keadaan dan ada berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Oleh karenanya, hendaknya guru memperhatikan faktor yang dapat memicu munculnya kebosanan akademik seperti faktor demografi, faktor psikologis dan faktor eksternal dari santri [8]. Ketika faktor tersebut terindikasi dapat ditemukan pada beberapa santri, maka guru hendaknya segera mengambil langkah penanganan tertentu. Sebab, jika hal ini dibiarkan berlarut-larut, akan memunculkan konsekuensi tidak baik seperti penurunan prestasi belajar karena otak sudah tidak mampu berpikir, fokus atau mengelolah informasi yang diterima [30], prestasi akademik menjadi rendah, mengalami *academic burnout* dan bahkan dapat menyebabkan putus sekolah [8]. Beberapa langkah yang dapat diambil guru untuk meminimalisir kebosanan diantaranya memodifikasi metode belajar mengajar seperti menggabungkan antara metode ceramah dengan inkuiri, *puzzle* dan *game* [27].

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan seperti penggunaan metode *sampling*, metode *sampling* jenuh relatif memakan waktu lama dan sumber daya. Penelitian ini masih terbatas pada penelitian kuantitatif deskriptif serta terbatas pada santri putri di pondok pesantren putri X salah satu kabupaten di Jawa Timur.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (berada pada *figure 2*), hasil dari penelitian ini adalah santri kelas 3 Mts di pondok pesantren putri X berada pada kategori kebosanan akademik sedang dengan nilai 63%, berada pada kategori tinggi 18% dan berada pada kategori rendah 19%. Pada rerata *The Achievement Emotions Questionnaire* (AEQ) menunjukkan bahwa santri merasa bosan ketika sedang berada di kelas. Pada aspek usia, santri dengan usia 18 tahun memiliki kebosanan akademik lebih tinggi dari pada santri usia selain 18 tahun. Pada aspek kelas, santri kelas 6C memiliki kebosanan akademik lebih tinggi dari pada santri kelas lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan oleh peneliti yakni untuk pengasuh pondok pesantren putri X diharapkan dapat memotivasi pengajar serta melakukan *improvisasi* dalam metode belajar mengajar, menggunakan metode pembelajaran yang variatif (seperti diskusi dan proyek), memberika kesempatan aktif berpartisipasi (seperti melakukan presentasi), guru memberikan kesempatan kepada santri untuk aktif berpartisipasi (santri tidak hanya mendengar guru menjelaskan, akan tetapi juga siswa diajak untuk aktif memberikan tanggapan atas materi yang disampaikan guru), menggunakan teknologi untuk pembelajaran (seperti ketika pembelajaran tentang *tarikh* atau sejarah sesekali dapat diberikan materi dari film atau penjelasan dari ulama di luar area Pondok Pesantren Putri X) dan guru di arahkan agar dapat memberikan kesan proses pembelajaran yang menyenangkan. Untuk santri dapat belajar lebih mengenal diri dan mengelola emosinya. Serta untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan teknik *sampling* random dan menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis yang lain seperti korelasi, uji beda atau kualitatif serta memperluas cakupan objek penelitian (seperti antar tingkatan, antar kelas atau antar lembaga).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengasuh Pondok Pesantren Putri X yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di pondok dan seluruh koresponden yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta memberika pemikirannya untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Partisipasi dan kontribusi anda sangat berarti dalam mencapai kesuksesan penelitian "*Gambaran Academic Boredom Pada Santri Pondok Pesantren Putri X*".

REFERENSI

- [1] M. S. Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo J. Penelit. Sos. Keagamaan*, vol. 19, no. 2, p. 287, 2011, doi: 10.21580/ws.2011.19.2.159.

- [2] A. Z. Mubarak, "Model Pendidikan Pesantren Terpadu Dalam Membina Karakter Di Era Globalisasi," *Quality*, vol. 7, no. 1, pp. 191–204, 2019, doi: 10.21043/quality.v7i1.4832.
- [3] Y. Aulia, I. D. Kumala, S. Faradina, and A. Sulistyani, "Mindfulness dan Boredom pada Mahasiswa yang mengikuti Kuliah Dalam Jaringan (Daring) (Mindfulness and Boredom on University Students Who Learn through Online Class)," *J. Ilm. Psikol. Mind Set*, vol. 14, no. 2, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.35814/mindset.v14i02.3895>
- [4] S. R. Herawan *et al.*, "Pengaruh Pelatihan Goal Setting Dalam Mengatasi Academic Boredom di Remaja Sidosadi Surabaya," *Psychopreneur J.*, vol. 6, no. 2, pp. 86–93, 2023, doi: 10.37715/psy.v6i2.3219.
- [5] M. Finkielstein, "Class-related academic boredom among university students: a qualitative research on boredom coping strategies," *J. Furth. High. Educ.*, vol. 44, no. 8, pp. 1098–1113, 2020, doi: 10.1080/0309877X.2019.1658729.
- [6] T. Goetz, L. Stempfer, R. Pekrun, W. A. P. Van Tilburg, and A. A. Lipnevich, "Academic Boredom," *Routledge Int. Handb. Boredom*, pp. 225–249, 2024, doi: 10.4324/9781003271536-18.
- [7] N. A. Ambarwati, "Kejenuhan Belajar dan Cara Mengatasinya," *J. Psikol. Pendidik. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 9–16, 2020.
- [8] G. Affandi, C. Hadi, and N. A. Nawangsari, "Academic Boredom in School Context: A Systematic Scoping Review," no. 1, 2024, doi: 10.4108/eai.18-7-2023.2343413.
- [9] L. Robertson, "International handbook of emotions in education," *Educ. Psychol. Pract.*, vol. 31, no. 1, pp. 107–109, 2015, doi: 10.1080/02667363.2014.994350.
- [10] R. Larson and M. Richardz, "boredom in the middle school years : blaming schools versus blaming students," *Am. J. Educ.*, 1991.
- [11] N. Hativa, "the impact of intruotional methods on student motivation," *J. Educ. recearch*, 2013.
- [12] william e Cashin, "students' ratings of teaching : a summary of the research," *idea Pap.*, 1990.
- [13] P. Freire, *pedagogy of the oppressed contium*. new york: The Continuum International Publishing Group Inc, 2005.
- [14] A. F. Mubarak, "Penyesuaian Diri Para Pendatang Di Lingkungan Baru," *J. Sos. Ind. Psychol.*, vol. 1, no. 1, pp. 21–27, 2012.
- [15] H. Harmen and R. Juita, "Perilaku Lesbian Santri Pondok Pesantren," *Psikis J. Psikol. Islam.*, vol. 3, no. 1, p. 11, 2017, doi: 10.19109/psikis.v3i1.1219.
- [16] K. N. N. Widad and R. Arjanggal, "Hubungan Antara Self Esteem dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA," *Pros. Konf. Ilm. ...*, vol. 000, pp. 128–135, 2021, [Online]. Available: <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/17615>
- [17] A. Asari *et al.*, *Pengantar Statistika*, vol. 11, no. 1. 2023. [Online]. Available: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- [18] J. Ilmiah and M. Pendidikan, "Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan," vol. 2, no. 1, pp. 57–69, 2024.
- [19] K. Belajar, Y. Oktarina, and L. Marianti, "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Direktif Terhadap," vol. 1, no. 3, pp. 328–333, 2023.
- [20] B. Miller, "Rural students' experiences with boredom in school," *J. Rural Educ.*, 2017.
- [21] Recruit Will Larson, "The paradox of boredom in school: A multidimensional perspective.," *J. Educ. Psychol.*, 2016.
- [22] J. W. Santrock, *Life Span Development*. Surabaya: Penerbit Erlangga, 2012.
- [23] D. E. Papalia, *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- [24] Erik Homburger Erikson, *Childhood and Society*. W.W. Norton & Company, 1963.
- [25] Erik Homburger Erikson, *Identity: Youth and Crisis*. Harvard University Press, 1968.
- [26] J. Piaget, *The Construction of Reality in the Child*. Basic Books, 1954.
- [27] A. Fadillah, O. D. Pranata, and L. Angela, "Analisis Tingkat Kejenuhan Siswa Sebelum, Selama, dan Setelah Pembelajaran Sains," *PENDIPA J. Sci. Educ.*, vol. 8, no. 1, pp. 1–9, 2024, doi: 10.33369/pendipa.8.1.1-9.
- [28] D. Ferdiansah, R. Hartono, and O. D. Pranata, "The Secondary and High School Students' Boredom in Learning English," *Premise J. English Educ. Appl. Linguist.*, vol. 13, no. 3, pp. 885–910, 2024, doi: 10.24127/pj.v13i3.10261.
- [29] Z. Jie, S. Roslan, M. M. Muhamad, M. N. Md Khambari, and Z. Zaremohzzabieh, "The Efficacy of Positive Education Intervention for Academic Boredom and Intrinsic Motivation among College Students: A Quasi-Experimental Study," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 19, no. 20, 2022, doi: 10.3390/ijerph192013323.

- [30] Trisnawati Trisnawati and Diena San Fauziya, “Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Siswa SMP Kelas VIII Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Aliansi J. Hukum, Pendidik. dan Sos. Hum.*, vol. 1, no. 5, pp. 214–226, 2024, doi: 10.62383/aliansi.v1i5.407.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.